

PERSEPSI GURU TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Zulparis

STKIP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

e-mail: zulparis1@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan kebijakan kurikulum nasional menuntut guru untuk melakukan penyesuaian pembelajaran agar sejalan dengan prinsip fleksibilitas dan orientasi pada kebutuhan peserta didik yang menjadi ciri utama Kurikulum Merdeka. Kondisi tersebut mendorong pentingnya kajian mengenai bagaimana guru memandang dan memaknai penerapan kurikulum baru, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SD Pasar Lama 2. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain naratif, yang menggali pengalaman seorang guru kelas V melalui wawancara mendalam dan telaah dokumentasi pembelajaran. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penafsiran makna secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memandang Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang memberikan keleluasaan dalam berinovasi, mengembangkan variasi strategi pembelajaran, serta menyesuaikan kegiatan belajar dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, sehingga berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa. Meskipun demikian, guru masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pelatihan dan tantangan dalam penyusunan perangkat ajar pada fase awal penerapan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berpeluang berlangsung optimal apabila didukung oleh pemahaman guru yang memadai serta fasilitas pembelajaran yang mendukung. Temuan ini menegaskan perlunya pendampingan profesional yang berkelanjutan bagi guru dan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan pada konteks sekolah yang lebih beragam.

Kata Kunci: *Persepsi Guru, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar, Implementasi Kurikulum*

ABSTRACT

Changes in national curriculum policy require teachers to adapt their instructional practices in accordance with the principles of flexibility and learner-centeredness that characterize the Merdeka Curriculum. This condition highlights the importance of examining how teachers perceive and interpret the implementation of the new curriculum, particularly at the elementary school level. This study aims to describe teachers' perceptions of the implementation of the Merdeka Curriculum at SD Pasar Lama 2. A qualitative approach with a narrative design was employed to explore the experiences of a fifth-grade teacher through in-depth interviews and an analysis of instructional documentation. The data were analyzed through systematic processes of data reduction, data presentation, and meaning interpretation. The findings indicate that teachers perceive the Merdeka Curriculum as providing greater autonomy to innovate, diversify instructional strategies, and adjust learning activities to students' characteristics and needs, which contributes to increased student engagement. Nevertheless, teachers continue to encounter challenges related to limited training opportunities and difficulties in preparing instructional materials during the initial phase of implementation. This study concludes that the Merdeka Curriculum has the potential to be implemented effectively when supported by adequate teacher understanding and appropriate learning facilities. These findings underscore the need for sustained professional support for teachers and provide a foundation for further research in more diverse school contexts.

Keywords: *Teacher Perception, Merdeka Curriculum, Elementary School, Curriculum Implementation*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan elemen penting yang menentukan arah, tujuan, dan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan. Perubahan kurikulum dilakukan untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman, tuntutan kompetensi abad 21, serta kebutuhan peserta didik yang semakin beragam (Cahyaningsih et al., 2025). Kurikulum Merdeka hadir sebagai penyempurnaan Kurikulum 2013 dengan memberikan keleluasaan kepada guru dalam memilih perangkat ajar, menetapkan metode, serta menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa (Anggraita et al., 2024). Keleluasaan ini diharapkan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, mendalam, dan berorientasi pada perkembangan kompetensi setiap peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai aktor utama yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, inovator, dan desainer pembelajaran yang bertanggung jawab mengubah tuntutan kurikulum menjadi praktik pembelajaran yang efektif (Barlian et al., 2022; Nur'itam et al., 2025). Pada jenjang sekolah dasar, peran guru menjadi semakin penting karena tingkat ini merupakan fondasi pendidikan formal yang membentuk karakter, literasi dasar, dan keterampilan awal peserta didik. Kondisi ini menjadi salah satu alasan peneliti memilih kajian ini, karena pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka sangat menentukan seberapa jauh kurikulum dapat diterapkan secara optimal di kelas. Selain itu, perubahan kurikulum yang cepat dan berulang menuntut adaptasi guru yang tidak sederhana, sehingga penting untuk mengetahui bagaimana guru memahami, menerima, dan memaknai kebijakan baru tersebut (Sugih et al., 2023).

Penelitian mengenai persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, namun masih menyisakan ruang kajian yang perlu dieksplorasi. Jannah dan Fathuddi (2023) menemukan bahwa guru secara umum memiliki persepsi positif terhadap Kurikulum Merdeka, meskipun implementasi masih terkendala minimnya pelatihan, keterbatasan fasilitas, serta kurang meratanya pemahaman guru terhadap komponen kurikulum baru. Penelitian Monalisa dan Irfan (2023) juga menunjukkan persepsi positif guru, namun mereka menemukan bahwa persepsi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan, dan pengalaman pelatihan. Selain itu, penelitian Rahayu et al. (2022) menunjukkan bahwa guru memahami konsep Kurikulum Merdeka, tetapi implementasi masih dipengaruhi faktor internal seperti kemampuan pedagogis dan faktor eksternal seperti dukungan sekolah. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa meskipun persepsi guru cenderung positif, implementasi kurikulum masih menghadapi banyak tantangan teknis maupun non teknis.

Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian terdahulu memiliki beberapa kekurangan yang perlu ditindaklanjuti untuk memperkaya pemahaman mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Sebagian besar penelitian sebelumnya menekankan aspek teknis dan administratif implementasi kurikulum sehingga pengalaman personal guru belum dieksplorasi secara mendalam. Selain itu, penelitian terdahulu belum secara khusus mengkaji bagaimana guru memaknai Kurikulum Merdeka terkait kreativitas pembelajaran, kebermaknaan proses belajar, dan kebutuhan peserta didik sebagai inti konsep kurikulum. Penelitian sebelumnya juga banyak menggunakan desain deskriptif luas yang tidak mampu menggali alur pengalaman guru secara naratif dan reflektif. Gap ini menunjukkan perlunya

penelitian yang lebih mendalam untuk memahami persepsi guru dalam konteks pengalaman nyata di kelas.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini menghadirkan novelty berupa penggunaan pendekatan kualitatif naratif untuk menggali persepsi guru secara lebih mendalam, personal, dan reflektif. Pendekatan naratif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami cerita pengalaman guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sebagai rangkaian makna yang terbentuk dari pengalaman, pemahaman, dan sikap profesional guru (Nasution et al., 2023). Penelitian ini juga unik karena mengkaji persepsi guru terhadap kreativitas pembelajaran, kebermaknaan belajar, serta orientasi pembelajaran pada kebutuhan peserta didik yang menjadi inti dari filosofi Kurikulum Merdeka tetapi belum banyak dijadikan fokus penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi deskriptif, tetapi juga memperkaya aspek teoretis dan praktis dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain naratif yang bertujuan menggali pengalaman nyata guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap proses berpikir, perasaan, dan refleksi guru sebagai bagian dari interpretasi personal terhadap kebijakan kurikulum. Lokasi penelitian adalah SD Pasar Lama 2 pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, dan pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa guru kelas V telah terlibat langsung dalam penerapan kurikulum tersebut. Peneliti terlebih dahulu menyiapkan rancangan penelitian, menyusun pedoman wawancara, serta mempersiapkan kebutuhan administratif sebelum proses pengumpulan data dilakukan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pemahaman, strategi, dan pengalaman guru. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka menggunakan pedoman semi-terstruktur yang memuat topik utama seperti pemaknaan terhadap Kurikulum Merdeka, cara guru mengelola pembelajaran, respons siswa, serta tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Dokumentasi berupa perangkat ajar, foto kegiatan belajar, dan dokumen administrasi digunakan untuk memperkuat keabsahan hasil wawancara. Kombinasi kedua teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan faktual mengenai implementasi kurikulum di kelas.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Dalam proses reduksi, peneliti mengelompokkan dan menyederhanakan informasi penting sesuai fokus penelitian, kemudian menyusunnya dalam bentuk narasi agar pola pengalaman guru dapat dikenali secara jelas. Tahap penyajian dilakukan dengan mengorganisasi temuan agar hubungan antartema dapat terlihat dan diverifikasi secara berulang sebelum menghasilkan kesimpulan final. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan metode sehingga hasil yang diperoleh lebih kredibel, dapat diuji ulang, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menggambarkan persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SD Pasar Lama 2 berdasarkan wawancara mendalam dan telaah dokumentasi pembelajaran. Secara umum, guru menunjukkan persepsi positif terhadap Kurikulum

Merdeka, terutama terkait fleksibilitas pembelajaran, peningkatan kreativitas mengajar, serta kemampuan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Guru memaknai Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang memberikan keleluasaan dalam memilih strategi, media, dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik kelas. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan implementasi yang berkaitan dengan keterbatasan pelatihan dan fasilitas pendukung. Ringkasan temuan dan implikasinya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Tema	Temuan Utama	Implikasi Temuan terhadap Penelitian
Kreativitas Guru	Guru lebih bebas berinovasi dalam pembelajaran	Temuan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka membuka ruang otonomi profesional guru dalam merancang strategi dan media pembelajaran yang kontekstual, yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum.
Pembelajaran Menyenangkan	Siswa tampak lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran	Antusiasme siswa mengindikasikan bahwa pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada aktivitas mampu meningkatkan keterlibatan belajar, sehingga mendukung prinsip pembelajaran bermakna dalam Kurikulum Merdeka.
Diferensiasi	Guru menyesuaikan pembelajaran sesuai kemampuan peserta didik	Temuan ini memperlihatkan bahwa guru telah menerapkan prinsip diferensiasi sebagai respons terhadap keragaman kemampuan siswa, yang menegaskan pemahaman guru terhadap orientasi Kurikulum Merdeka pada kebutuhan individu peserta didik.
Peran Guru	Guru berperan sebagai fasilitator, bukan hanya pemberi materi	Perubahan peran guru ini menguatkan pendekatan pembelajaran konstruktivistik, di mana guru mendampingi proses belajar siswa dan mendorong keterlibatan aktif dalam membangun pengetahuan.
Tantangan	Keterbatasan pelatihan dan fasilitas pendukung	Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka positif, keberlanjutan dan kualitas implementasi tetap memerlukan dukungan sistemik berupa pelatihan berkelanjutan dan penyediaan sarana pembelajaran.

Tabel 1 menunjukkan bahwa tema kreativitas guru menjadi salah satu temuan utama dalam penelitian ini. Guru memandang Kurikulum Merdeka sebagai ruang otonomi profesional yang memungkinkan mereka berinovasi dalam merancang pembelajaran tanpa terikat pada pola yang kaku. Fleksibilitas tersebut dimaknai sebagai kesempatan untuk mengembangkan media dan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini tercermin dari pernyataan guru yang menyatakan, *“Saya lebih bebas membuat media sendiri dan tidak terpaku pada satu cara.”* Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa otonomi guru merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat kelas.

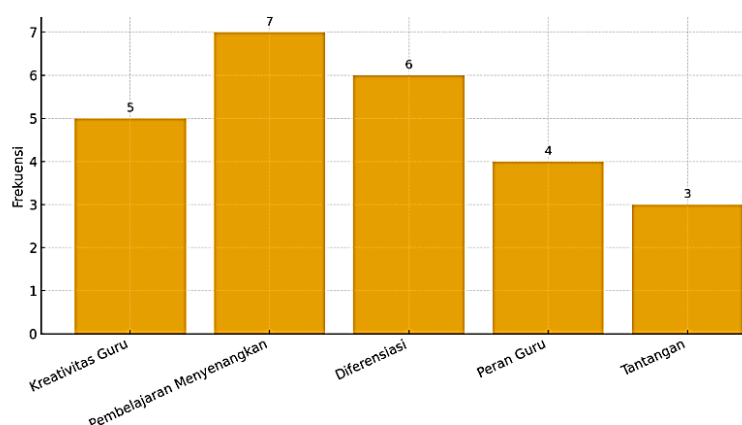
Tema pembelajaran menyenangkan muncul sebagai aspek yang paling dominan dalam temuan penelitian. Guru mengamati bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika mengikuti pembelajaran yang melibatkan aktivitas bervariasi dan interaktif. Antusiasme siswa dipahami sebagai indikator meningkatnya keterlibatan belajar dan

kebermaknaan proses pembelajaran. Implikasi temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada aktivitas dan pengalaman belajar siswa sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna yang menjadi inti Kurikulum Merdeka.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan penerapan diferensiasi pembelajaran sebagai bagian dari praktik mengajar guru. Guru menyesuaikan metode, tingkat kesulitan tugas, dan pendekatan pembelajaran berdasarkan kemampuan masing-masing peserta didik. Praktik ini mencerminkan upaya guru dalam merespons keragaman kemampuan siswa di dalam kelas. Guru menjelaskan, *“Kalau anak cepat menangkap, saya tambah tugas; kalau kesulitan, saya ulang dengan cara lain.”* Implikasi temuan ini memperlihatkan bahwa guru telah memahami orientasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pemenuhan kebutuhan individu peserta didik melalui diferensiasi pembelajaran.

Hasil penelitian juga mengungkap adanya perubahan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi memposisikan diri semata-mata sebagai pemberi materi, melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa selama proses belajar. Peran ini tercermin dalam perencanaan pembelajaran yang diawali dengan asesmen awal, dilanjutkan dengan kegiatan eksplorasi, serta pendampingan selama siswa mengonstruksi pengetahuan. Implikasi temuan ini menguatkan pendekatan pembelajaran konstruktivistik yang menjadi landasan Kurikulum Merdeka.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru mengungkapkan keterbatasan pelatihan lanjutan dan fasilitas pendukung sebagai kendala yang masih dirasakan dalam menyusun dan mengembangkan perangkat ajar. Hal ini tercermin dari pernyataan guru, *“Saya masih perlu pelatihan untuk menyusun perangkat ajarnya.”* Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa meskipun persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka bersifat positif, keberlanjutan dan kualitas implementasi kurikulum tetap memerlukan dukungan sistemik. Untuk memperjelas kecenderungan kemunculan masing-masing tema temuan penelitian, distribusi frekuensi tema berdasarkan hasil analisis data disajikan pada Gambar 1. Penyajian frekuensi tema ini bertujuan untuk menunjukkan fokus utama guru dalam memaknai implementasi Kurikulum Merdeka.



Gambar 1. Frekuensi Tema Temuan Penelitian

Berdasarkan Gambar 1, tema pembelajaran menyenangkan merupakan tema yang paling dominan muncul dalam data penelitian. Dominasi tema ini menunjukkan bahwa peningkatan antusiasme dan keterlibatan siswa menjadi aspek yang paling dirasakan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Tema diferensiasi pembelajaran dan kreativitas guru juga muncul dengan frekuensi yang relatif tinggi, yang mengindikasikan bahwa guru

secara konsisten menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan peserta didik serta memanfaatkan fleksibilitas kurikulum untuk berinovasi dalam pembelajaran.

Sementara itu, tema peran guru dan tantangan implementasi muncul dengan frekuensi yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan peran guru sebagai fasilitator telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran sehari-hari, namun tidak selalu diungkapkan secara eksplisit dalam narasi wawancara. Adapun tema tantangan menunjukkan bahwa keterbatasan pelatihan dan fasilitas pendukung tetap ada, tetapi tidak mendominasi persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Secara keseluruhan, pola frekuensi tema ini memperlihatkan bahwa guru lebih menekankan aspek positif Kurikulum Merdeka yang berdampak langsung pada proses dan pengalaman belajar siswa, sementara tantangan implementasi diposisikan sebagai bagian dari proses adaptasi terhadap perubahan kurikulum.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya karena kurikulum ini memberi ruang lebih besar bagi guru untuk berkreasi dalam merancang pembelajaran. Persepsi ini selaras dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, otonomi profesional, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru merasa bahwa berkurangnya beban administratif membuat mereka dapat mengalokasikan lebih banyak waktu untuk merancang strategi dan media pembelajaran yang inovatif. Hal ini sejalan dengan Hariani et al (2023) , yang menjelaskan bahwa ketika tugas administratif dipangkas, kapasitas kognitif dan waktu guru dapat dialihkan pada perencanaan pedagogis yang lebih kreatif. Dengan demikian, ruang fleksibilitas dalam kurikulum bukan hanya memberi kebebasan teknis, tetapi juga mendukung berkembangnya kreativitas karena guru dapat mengambil keputusan pembelajaran secara lebih mandiri sesuai konteks kelas. Temuan ini juga mendukung penelitian Zahir et al. (2022) yang menemukan bahwa guru lebih leluasa berinovasi ketika tidak lagi terikat pada ketentuan yang terlalu struktural sebagaimana kurikulum sebelumnya.

Selain kreativitas guru, penelitian ini juga menemukan bahwa Kurikulum Merdeka membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Guru mengamati meningkatnya antusiasme dan motivasi belajar siswa terutama ketika pembelajaran melibatkan aktivitas interaktif, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, atau proyek sederhana. Temuan ini menguatkan pandangan Monalisa dan Irfan (2023), yang menunjukkan bahwa aktivitas belajar yang kontekstual mampu menciptakan pengalaman belajar autentik, sehingga siswa merasa pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan mereka. Aktivitas kontekstual tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga memfasilitasi proses internalisasi pengetahuan melalui pengalaman langsung. Anggraita et al. (2024) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena siswa diberi ruang untuk bereksplorasi dan mengambil keputusan dalam proses belajar. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa fleksibilitas dalam memilih aktivitas pembelajaran memungkinkan guru merancang pengalaman belajar yang lebih menarik dan sesuai karakteristik siswa.

Pembahasan lain yang muncul dalam penelitian ini adalah penerapan diferensiasi pembelajaran, yang dianggap guru penting untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa dalam satu kelas. Guru menyesuaikan metode, tingkat kesulitan tugas, dan media pembelajaran berdasarkan asesmen diagnostik serta pengamatan langsung terhadap kemampuan masing-masing peserta didik. Temuan ini selaras dengan teori diferensiasi yang dikemukakan Tomlinson (2017) yang menekankan bahwa proses, konten, dan produk pembelajaran harus diadaptasi sesuai readiness, interest, dan learning profile siswa. Dalam konteks Kurikulum

Merdeka, asesmen diagnostik berfungsi sebagai fondasi untuk menentukan titik awal belajar siswa, sehingga guru dapat memilih strategi adaptasi yang tepat. Penelitian Zakso (2022) dan Cahyaningsih et al. (2025) juga menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang struktural bagi guru untuk menerapkan diferensiasi, terutama melalui fleksibilitas perencanaan dan fokus pada capaian belajar yang esensial. Dengan demikian, kemampuan guru menyesuaikan pembelajaran pada penelitian ini menandakan bahwa guru telah memahami prinsip inti diferensiasi dan mempraktikkannya secara konsisten.

Selanjutnya, penelitian Handoko et al. (2025) menunjukkan bahwa guru telah memahami perannya sebagai fasilitator pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendampingi proses berpikir siswa melalui pertanyaan pemantik, arahan bertahap, dan umpan balik. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya scaffolding dalam membantu siswa mencapai perkembangan optimalnya. Penelitian Barlian et al. (2022) dan Inayah et al. (2024) menguatkan bahwa ketika guru berperan sebagai fasilitator, siswa lebih terdorong untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dan menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan eksplorasi dan aktivitas berbasis pengalaman memungkinkan peran fasilitator ini terwujud secara lebih nyata.

Meskipun persepsi guru didominasi oleh pengalaman positif, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan implementasi, seperti keterbatasan pelatihan lanjutan dan fasilitas pendukung. Tantangan ini sejalan dengan temuan Zaliani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa sebagian guru masih memerlukan pendampingan untuk memahami perangkat ajar Kurikulum Merdeka. Brookhart (2018) menegaskan bahwa perubahan kurikulum selalu membutuhkan dukungan sistem, termasuk pelatihan berkelanjutan dan penyediaan sumber belajar. Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan tersebut tidak dipandang sebagai hambatan utama, namun sebagai bagian dari proses adaptasi yang wajar pada tahap awal implementasi kurikulum baru. Menariknya, meskipun menghadapi kendala, guru tetap menunjukkan motivasi yang tinggi untuk beradaptasi karena mereka melihat manfaat langsung dari Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran di kelas.

Berbeda dengan banyak penelitian terdahulu yang lebih menyoroti kebijakan dan kesiapan sekolah secara makro, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menghadirkan perspektif naratif dari pengalaman langsung guru di kelas. Fokus pada pengalaman personal guru memberikan informasi yang lebih kaya mengenai bagaimana prinsip Kurikulum Merdeka diterapkan dalam praktik, strategi adaptasi yang dilakukan, serta tantangan spesifik yang muncul dalam konteks kelas nyata. Secara ilmiah, penelitian ini menegaskan bahwa persepsi guru terhadap fleksibilitas, kreativitas, dan peran sebagai fasilitator merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar penting bagi pengembangan program pelatihan guru yang lebih kontekstual, berbasis pengalaman lapangan, dan mendukung kebutuhan adaptasi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka karena kurikulum tersebut memberikan fleksibilitas dalam merancang pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Persepsi tersebut mencerminkan kesiapan guru, baik secara konseptual maupun motivasional, dalam menerapkan prinsip utama Kurikulum Merdeka, seperti otonomi mengajar, diferensiasi pembelajaran, dan orientasi pada peserta didik. Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa guru tidak hanya memahami kurikulum pada tataran kebijakan, tetapi mampu

mengimplementasikannya secara adaptif dan kontekstual di kelas. Meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan pelatihan dan sarana pendukung, guru tetap menunjukkan kapasitas pedagogis dalam menyesuaikan praktik pembelajaran dengan tuntutan kurikulum baru.

Secara konseptual dan praktis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa persepsi guru berperan penting dalam menentukan kualitas implementasi kurikulum di tingkat kelas. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada desain kurikulum, tetapi juga pada dukungan sistemik yang memungkinkan guru mengembangkan kompetensi profesionalnya secara berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dengan memperkaya kajian mengenai hubungan antara persepsi guru dan praktik pedagogis dalam konteks pendidikan dasar. Selain itu, hasil penelitian ini membuka peluang bagi studi lanjutan yang menelaah lebih mendalam strategi diferensiasi, efektivitas model pelatihan guru, serta variasi implementasi Kurikulum Merdeka pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraita, R. L., Rahmawati, F. P., & Ghufro, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Kajian literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 120–136. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/16731>
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118. <https://bajangjournal.com/index.php/joel/article/view/3015/>
- Brookhart, S. M. (2018). *How to give effective feedback to your students* (2nd ed.). ASCD. <https://files.ascd.org/staticfiles/ascd/pdf/siteASCD/publications/books/How-to-Give-Effective-Feedback-to-Your-Students-2nd-Edition-sample-chapters.pdf>
- Cahyaningsih, A., Ramadhani, L., Aulia, H., Alwi, N. A., & Ningsih, Y. (2025). Transformasi Kurikulum dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(3), 352–367. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1845>
- Handoko, H., Amrillah, M. S., Harto, K., & Pratama, I. P. (2025). Peran Guru sebagai Fasilitator: Meningkatkan Pembelajaran Kelompok Anak SD Berdasarkan Prinsip Konstruktivisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 250-263. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35595>
- Hariani, A., Puteri, K.N., & Silaban, H. D. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 5, 686–692. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/608>
- Inayah, U. L., Anisah, N., Fitria, L., Nisak, K., & Muhimah, S. N. (2024). Analisis peran guru sebagai fasilitator siswa dalam pembelajaran di kelas pada UPT Satuan Pendidikan SDN Bendungan. *Journal Educatione*, 1(2). <https://journal.univgresik.ac.id/index.php/je/article/view/144>
- Jannah, F., & Irtifa'Fathuddi, T. (2023). Penerapan modul ajar berbasis kurikulum merdeka II UPT SD Negeri 323 Gresik. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 131-143. <https://shorturl.at/z9nn1>
- Monalisa, M., & Irfan, A. (2023). Tantangan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3228-3233. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6055>

- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201-211. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>
- Nur'itam, Nurwalidainismawati & Suryaningsih, Sri. (2025). Peran Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Pendidikdas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 74-77. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Pendidikdas/article/view/399>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Sugih, S. N., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPA SD di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599-603. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.952>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. Ascd.
- Zahir, A., Nasser, R., Supriadi, S., & Jusrianto, J. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal IPMAS*, 2(2), 55–62. <https://doi.org/10.54065/ipmas.2.2.2022.228>
- Zakso, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 916-922. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/65142>
- Zalianti, N. P., Putriani, C., Putri, D. E., & Ananda, R. (2024). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/16196/>